

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam. Keberagaman budaya di Indonesia ini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang, berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda berinteraksi dan saling mempengaruhi. Letak geografisnya yang strategis, menjadikan Indonesia sebagai titik temu berbagai budaya dan peradaban. Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawa lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.¹ Interaksi antar suku bangsa dan pengaruh kondisi geografis yang beragam tersebut telah melahirkan budaya yang unik di setiap daerah, termasuk di pulau Jawa. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, kesenian, hingga tradisi.

Kebudayaan yang berkembang di sepanjang pulau Jawa sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya, terutama di Jawa Barat. Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan hasil budaya yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hampir di setiap kabupaten atau kota yang tersebar di Jawa Barat memiliki kebudayaan dengan ciri khas tertentu. Keberagaman kebudayaan di suatu daerah tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti mata pencaharian, pola kehidupan masyarakat, serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep B. Malinowski yang berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, mata pencaharian, religi, dan kesenian.²

Cirebon berada di ujung timur Provinsi Jawa Barat dan terletak di pesisir utara Pulau Jawa, yang dikenal sebagai Jalur Pantura. Kota ini memiliki keunikan

¹ M.Munandar Sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: PT. Eresco, 1995), hal. 10

² M.Munandar Sulaeman. *Ilmu Budaya...*, hal. 13

budaya yang berbeda dari kota-kota lain di Jawa Barat. Keunikan tersebut disebabkan oleh perannya sebagai salah satu daerah awal masuknya agama Islam ke Pulau Jawa. Syarif Hidayatullah, atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, menjadikan Cirebon sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika adat istiadat dan kesenian yang membentuk kebudayaan Cirebon saat ini sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam. Sunan Gunung Jati memperkenalkan budaya dan adat sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Cirebon.

Cirebon merupakan titik temu berbagai suku, termasuk Arab, Cina, Hindu, Budha, Islam, Sunda dan Jawa.³ Keanekaragaman ini melahirkan kebudayaan dan kesenian yang kaya. Hal ini berdampak signifikan pada perkembangan kesenian tradisional Cirebon. Beberapa contoh kesenian tradisional Cirebon yang terkenal adalah Tarling, Wayang, Gamelan, Lakon Cirebonan, Tari Sintren dan Tari Topeng. Kekayaan budaya ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Cirebon yang unik dan berbeda dari etnik Jawa Barat lainnya.

Dalam konteks masyarakat Cirebon, seni dan budaya memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai identitas daerah, seni dan budaya juga menjadi pengikat sosial dan jembatan antar generasi untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan sejarah kepada generasi muda. Lebih dari itu, seni dan budaya Cirebon juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, seperti halnya batik Cirebon yang telah mendunia. Akan tetapi, keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Cirebon juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi.

Pada era globalisasi ini, informasi dari luar negeri telah membawa pengaruh asing ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, politik, dan sosial budaya. Masuknya kebudayaan asing memengaruhi keberadaan kebudayaan dan kesenian lokal di berbagai wilayah, termasuk di Cirebon. Dalam bidang kesenian tradisional, pengaruh globalisasi terlihat semakin menekan kesenian tradisional. Suatu realitas yang tampak yakni berbagai kompetisi ataupun festival

³ Fahmina. "*Hibriditas*" *Budaya Cirebon Sebuah Identitas*.
<https://fahmina.or.id/hibriditas-budaya-cirebon-sebuah-identitas/> Diakses pada Jumat, 11 oktober 2024 pukul 22.17.

kebudayaan lokal di Cirebon yang semakin jarang diselenggarakan. Hal tersebut membuktikan terjadinya pengikisan terhadap apresiasi budaya dan kesenian tradisional.

Budaya populer yang masif di negara-negara maju sering kali menimbulkan minat yang lebih besar di kalangan generasi muda. Promosi budaya populer yang terus-menerus melalui media massa dan internet telah memudahkan generasi muda untuk mengakses dan berpartisipasi dalam tren terkini. Generasi muda sering kali menganggap budaya asing lebih menarik dibandingkan budaya lokal. Mereka menganggap budaya lokal sudah tua dan ketinggalan jaman, sehingga mereka lebih memilih budaya yang mereka yakini akan membawa mereka ke dunia modern. Akibatnya, seni dan budaya lokal lambat laun tergantikan oleh pengaruh budaya asing. Budaya dan kesenian lokal merupakan warisan nenek moyang yang tercipta berdasarkan wawasan hidup mereka, dan sudah selayaknya masyarakat setempat khususnya generasi muda menjaga dan melestarikannya. Jika fenomena ini tidak diatasi, maka akan berdampak pada merosotnya nilai budaya dan seni daerah tersebut.⁴

Dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1 menjelaskan bahwa “Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai- nilai budayanya”. Dari pernyataan di atas, bahwa melestarikan seni dan budaya merupakan tanggung jawab bersama. Generasi muda mempunyai peran besar dalam permasalahan ini. Pada Konferensi Kebudayaan tahun 2013 disebutkan bahwa generasi muda sebagai subjek kebudayaan masa depan harus mempunyai kemampuan memanfaatkan sumber daya kebudayaan untuk membentuk jati diri Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian seni dan budaya.⁵

Pelestarian seni budaya sangat diperlukan dan harus dilakukan secara terus menerus untuk melestarikan nilai seni budaya dan seni tradisional serta beradaptasi dengan kondisi yang terus berkembang. Pusat seni dan budaya menjadi solusi yang

⁴ Pujita Dwi Oktavia. *Perkembangan Sanggar Tari Lung Ayu di Jombang Tahun 2005-2015*. Avatara, Volume 12 No. 1, 2022. Hal 3.

⁵ Nur Atin Amalia. *Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. Sinektika, Volume 19 No. 1 2022. Hal. 34-35.

berperan penting dalam melestarikan seni dan budaya di tengah gelombang globalisasi. Di beberapa daerah di Indonesia, sudah ada lembaga seni budaya atau pusat seni budaya yang bertujuan melestarikan seni dan budaya lokal Nusantara, salah satunya adalah sanggar seni.⁶

Sanggar seni adalah suatu tempat berkumpul dan mengembangkan berbagai bentuk seni tradisional seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar.⁷ Dalam hal ini, sanggar seni tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya, tetapi juga dapat berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Selain itu juga sanggar seni dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan mencintai warisan budaya leluhur. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sanggar seni ini setiap individu dapat lebih menghargai dan mencintai seni budaya sehingga sanggar seni dapat menjaga tradisi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dengan zaman.

Sadar akan pentingnya melestarikan budaya dan kesenian, para seniman Cirebon beramai-ramai mendirikan sanggar seni. Di antara banyaknya sanggar seni yang ada di Cirebon, Sanggar Seni Sekar Pandan adalah salah satu sanggar seni yang masih eksis dalam melestarikan dan mempertahankan kesenian tradisional Cirebon. Sanggar Seni Sekar Pandan merupakan sanggar seni yang dibina langsung oleh Pangeran Keraton Kacirebonan dan berlokasi di Komplek Keraton Kacirebonan. Keberadaan Sanggar Seni Sekar Pandan di lingkungan keraton memberikan nuansa spiritual dan historis yang kuat pada proses pembelajaran seni. Sebagai pusat pelatihan dan pengembangan seni tradisional, Sanggar Seni Sekar Pandan telah melahirkan banyak generasi penerus yang mampu menguasai berbagai macam tarian, gamelan, dan kesenian tradisional Cirebon lainnya. Dengan demikian, warisan budaya Cirebon dapat terus hidup dan berkembang di tengah

⁶ Nur Atin Amalia. *Peranan Pusat Seni dan Budaya*, hal. 34.

⁷ Dimas Rachmat Susilo, dkk. *Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi*. Factum, Vol. 7 No.1, 2008. Hal 54.

arus modernisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon Tahun 1992-2023”**. Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1992, karena tahun tersebut menandai awal terbentuknya Sanggar Seni Sekar Pandan. Penelitian ini diakhiri pada tahun 2023, yang ditandai dengan pencaanangan Sanggar Seni Sekar Pandan dan Kompleks Keraton Kacirebonan sebagai Kampung Wisata Seni dan Budaya Kacirebonan oleh Pemerintah Kota Cirebon.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam dan terperinci mengenai fenomena kebudayaan di Indonesia, khususnya di daerah Cirebon dengan melakukan penelitian langsung terhadap pendiri, pelatih, dan masyarakat sekitar Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan pembaca mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis, ditemukan masalah penelitian berupa “Bagaimana perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon tahun 1992-2023?”. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Sanggar Seni Sekar Pandan?
2. Bagaimana perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon tahun 1992-2023?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Sanggar Seni Sekar Pandan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon tahun 1992-2023.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon Tahun 1992-2023 tidak disusun tanpa dukungan sumber informasi yang relevan. Setelah menemukan sumber-sumber yang memberikan pemahaman yang jelas, peneliti melakukan komparasi atau perbandingan. Dalam menyusun rencana penelitian ini, berbagai karya tulis lain digunakan sebagai pembanding dan sumber informasi. Beberapa sumber tulisan ilmiah juga dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai kajian pustaka, yaitu:

1. Skripsi oleh Deliarti Susilawati Suhaya, 2017, dengan judul “*Simbol dan Makna Tari Batik di Sanggar Sekar Pandan Keraton Kacirebonan Kota Cirebon*” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). Skripsi ini di dalamnya dijelaskan latar belakang dan definisi tari batik, bahwa tari batik adalah tarian yang diciptakan oleh Elang Herry selaku pendiri Sanggar Seni Sekar Pandan dan tarian ini hanya ada di Sanggar Seni Sekar Pandan. Selain itu juga dijelaskan simbol dan makna tari batik hingga tata busana dan rias tari batik. Penelitian yang ditulis oleh Deliarti Susilawati Suhaya hanya berfokus pada satu tarian yang ada di Sanggar Seni Sekar Pandan. Perbedaan dengan yang akan ditulis oleh penulis dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya yaitu perkembangan sanggar.
2. Jurnal oleh Irma Iryanti, 2017, dengan judul “*Kajian Tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan Untuk Menumbuhkan Nasionalisme*”. (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum). Jurnal yang ditulis oleh Irma Iryanti membahas nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan yaitu, nilai religius, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan kepatriotan. Nilai kearifan lokal tersebut secara langsung berperan sebagai pembentuk karakter anggota sanggar yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan nasionalisme dan cinta kesenian daerah. Perbedaan dengan yang akan ditulis oleh penulis dalam penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya yaitu perkembangan sanggar.

3. Skripsi oleh Ummu Adwiyati, 2021, dengan judul “*Perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon Tahun 1980-2016*” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati). Skripsi ini di dalamnya membahas lahirnya Sanggar Tari Topeng Purbasari dan dijelaskan pula perkembangan Sanggar Tari Topeng Purbasari Cirebon. Penelitian yang ditulis oleh Ummu Adwiyati memiliki persamaan dengan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu membahas tentang perkembangan sanggar. Perbedaan dengan yang akan ditulis oleh penulis dalam penelitian ini terdapat pada tempat sanggar dan fokus penelitiannya.

Dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, penulis mampu memahami perkembangan sanggar seni hingga saat ini, terutama di wilayah Cirebon. Selain itu, sumber-sumber tersebut mendukung penulis dalam merumuskan gagasan berdasarkan informasi yang diperoleh dan dipahami, serta menjadi referensi utama dalam penulisan penelitian ini.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam menulis penelitian tentang Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon, peneliti menerapkan metodologi sejarah untuk memperoleh sumber-sumber kredibel yang dapat dijadikan referensi utama. Penulisan tentang peristiwa masa lalu tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sumber-sumber terkait. Oleh karena itu, dengan metodologi sejarah, peneliti berupaya mendapatkan sumber-sumber autentik yang dapat dituangkan dalam karya ilmiah secara objektif. Metodologi penelitian sejarah ini mencakup empat tahap utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses eksplorasi, pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang akan dikaji, baik dari lokasi penelitian, temuan artefak, maupun wawancara lisan. Dalam tahap ini, penulis berupaya mengidentifikasi dan memperoleh sumber-sumber yang relevan dengan topik

yang akan dibahas.⁸

Dalam penulisan hasil penelitian tentang Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon, penulis mendatangi berbagai lokasi untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain:

- a) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
- b) Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- c) Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon
- d) Keraton Kacirebonan
- e) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Cirebon
- f) Museum Topeng Balai Kota Cirebon

Penulis telah mengelompokkan serta mengklasifikasikan sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Berikut adalah sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan.

a. Sumber Primer

Dalam upaya mencari sumber mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon, penulis berhasil memperoleh berbagai sumber primer yang dapat digunakan sebagai referensi sejarah. Sumber primer tersebut mencakup sumber lisan, tulisan, dan benda.

1) Sumber Tertulis

Dalam historiografi, sumber tertulis memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat bukti-bukti sejarah. Berikut adalah sumber tulisan berupa arsip dan koran yang menjadi sumber primer dalam penelitian tentang perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan.

a) Arsip

- (1) Akta Pendirian dan Anggaran Dasar Lembaga Sanggar Seni Sekar Pandan Tahun 2012
- (2) Piagam Penghargaan Original Rekor Indonesia Award Tahun 2018

⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal 93.

- (3) Piagam Penghargaan Original Rekor Indonesia Award Tahun 2019
 - (4) Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon Tahun 2008
 - (5) Piagam Penghargaan dari Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah III Provinsi Jawa Barat Tahun 2012
 - (6) Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat Tahun 2009
 - (7) Sertifikat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2007
 - (8) Piagam Penghargaan dari Kesultanan Kanoman Tahun 2018
 - (9) Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon Tahun 2008
 - (10) Piagam Penghargaan dari Walikota Cirebon Tahun 2002
- b) Surat Kabar
- (1) Andres Fatubun, *Sanggar Sekar Pandan dan Lika Liku Tari Topeng Cirebon*. Ayo Cirebon, 28 Juli 2020
 - (2) Juan, *Tari Topeng Samba Cirebon Pecahkan Rekor ORI*. Kumparan, 4 Mei 2019
 - (3) Maman Abdurahman, *Kesenian Cirebon: Sanggar Seni Sekar Pandan Gelar Pentas Bulanan*. Kabar Jabar, 4 Oktober 2013
 - (4) Indah Gilang Pusparani, *Tari Topeng Samba Cirebon Sukses Pecahkan Rekor ORI*. Good News from Indonesia, 13 Mei 2019
 - (5) Asep Iswayanto, *Sanggar Seni Sekar Pandan Kembali Beraktivitas*. Pikiran Rakyat Cirebon, 14 Januari 2022

2) Sumber Lisan

Sumber lisan yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat menjelaskan secara rinci informasi yang berkenaan dengan perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan. Adapun narasumber yang berperan dalam perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon selama 31 tahun terakhir adalah:

- a) Elang Herry Komarahadi (54 tahun) selaku pendiri dan ketua Sanggar Seni Sekar Pandan
- b) Sonny Ringo Kresnajaya (49 tahun) selaku wakil ketua Sanggar Seni Sekar Pandan
- c) Tomi Uli Durhayanto (48 tahun) selaku koordinator kepelatihan di Sanggar Seni Sekar Pandan
- d) Siti Ramadiani (34 tahun) selaku instruktur tari di Sanggar Seni Sekar Pandan
- e) Dedy Ariyanto (44 tahun) selaku pelaku seni di Sanggar Seni Sekar Pandan

3) Sumber Benda

Sumber benda dalam penelitian ini adalah bangunan Sanggar Seni Sekar Pandan. Sanggar Seni Sekar Pandan, dengan segala aktivitas dan koleksi seninya, menjadi sumber data yang kaya dalam penelitian ini. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar, tetapi juga sebagai wadah pelestarian seni tradisional. Koleksi seni rupa yang beragam, seperti lukisan, patung, dan topeng, serta peralatan musik tradisional yang lengkap, menjadi bukti nyata dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh sanggar ini. Melalui kegiatan pelatihan yang intensif dan berbagai pertunjukan seni, Sanggar Seni Sekar Pandan berperan penting dalam menjaga kelangsungan hidup seni tradisional Cirebon.

4) Sumber Audio-Visual

Sumber audio-visual yang didapat oleh penulis mengenai Sanggar Seni Sekar Pandan, diantaranya:

- Media Sosial Facebook Sanggar Seni Sekar Pandan @Sanggar Seni Sekar Pandan (Keraton Kacirebonan)
<https://www.facebook.com/share/8GZo2PVyTowNwBwr/?mibextid=qi2Omg>
- Media Sosial Instagram Sanggar Seni Sekar Pandan @sanggar_sekarpandan https://www.instagram.com/sanggar_sekarpandan?igsh=b2dwMXpwOGFnNWg2

- Media Sosial Youtube Sanggar Seni Sekar Pandan @sekarpandanofficial dan @panggungbudayasekarpandan <https://youtube.com/@sekarpandanofficial?si=8qyfA2wXdWPeqyB6>
<https://youtube.com/@panggungbudayasekarpandan?si=G0RkF2lS-H9ypdJN>

b. Sumber Sekunder

Dalam melakukan pencarian sumber tentang Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon penulis berhasil memperoleh sumber sekunder yang dapat dijadikan sumber sejarah. Sumber sekunder yang didapat yaitu berupa sumber tulisan.

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan sebagai rujukan oleh penulis ialah beberapa jurnal mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan

- Jurnal oleh Yudha Pradhana, Adi Prakosa, Dinar Kadarsih, Divani Wlandari, Ranisha Eka Zahrani, Fadhly Akbar Rizkiansyah, *Strategi Branding Sanggar Seni Sekar Pandan Melalui Media Sosial*. Jurnal Komunikasi dan Media, Volume 7, No.2, 2023
- Jurnal oleh Yudha Pradhana, Adi Prakosa, Fadhly Akbar Rizkiansyah, *Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Melakukan Branding Bagi Sanggar Seni Sekar Pandan Cirebon*. Innawa, Volume 7 No.2, 2023

2. Kritik

Kritik merupakan salah satu langkah dalam metodologi sejarah yang dilakukan setelah tahap heuristik selesai. Tujuan dari langkah ini adalah menilai dan memeriksa sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pengujian dan verifikasi sumber melalui kritik, yang bertujuan untuk menentukan keaslian sumber. Kritik dalam sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Melalui proses ini, sumber-sumber

yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya sebagai referensi utama dalam penulisan sejarah.⁹

Kritik intern adalah proses kritik yang memiliki tujuan untuk memastikan tingkat keabsahan dan ketepatan yang tinggi. Kritik ini lebih berfokus pada aspek “internal,” yaitu pada isi kesaksian dalam sumber tersebut. Peneliti perlu memutuskan apakah sumber tersebut layak digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian.¹⁰

Kritik ekstern adalah proses kritik yang memiliki tujuan untuk menilai keaslian sumber-sumber sejarah. Dalam kritik ini, biasanya dilakukan verifikasi terhadap hal-hal seperti tahun penerbitan, jenis tinta yang dipakai, dan kertas yang digunakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan periode waktu tersebut. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya salinan. Kritik terhadap sumber sejarah juga melibatkan peninjauan usia sumber serta budaya yang berkembang pada masa itu.

Dalam penelitian tentang Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon ini, penulis berupaya menerapkan tahap kritik secara optimal terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh di lapangan. Adapun sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kritik Ekstern

1) Sumber Lisan

- a) Elang Herry Komarahadi, 54 tahun, beliau merupakan pendiri dan ketua di Sanggar Seni Sekar Pandan. Beliau menjabat sebagai pendiri dan ketua Sanggar Seni Sekar Pandan mulai dari berdirinya pada tahun 1992 hingga sekarang. Setelah melakukan kritik ekstern, diketahui bahwa fisik Elang Herry sudah tidak kuat lagi namun daya ingatnya saat memberikan informasi sangat kuat dan jelas.
- b) Sonny Ringgo Kresnajaya, 49 tahun, beliau sebagai wakil ketua dan koordinator bidang musik di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal. 104

¹⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian....*, hal. 104

melakukan kritik ekstern, beliau mempunyai fisik dan daya ingat yang kuat, sehingga informasi yang diberikan sangat jelas.

- c) Tomi Uli Durhayanto, 48 tahun, beliau sebagai koordinator kepelatihan di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik ekstern, beliau mempunyai fisik dan daya ingat yang kuat, sehingga informasi yang diberikan sangat jelas.
- d) Siti Ramadianti, 34 tahun, beliau sebagai instruktur tari topeng di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik ekstern, beliau mempunyai fisik dan daya ingat yang kuat, sehingga informasi yang diberikan sangat jelas.
- e) Dedy Ariyanto, 44 tahun, beliau sebagai pelaku seni di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik ekstern, beliau mempunyai fisik dan daya ingat yang kuat, sehingga informasi yang diberikan sangat jelas.

Dalam melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, penulis berhasil mendapatkan informasi mengenai Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan. Apa yang sudah dijelaskan oleh narasumber (dalam hal ini Bapak Elang Herry, Bapak Sonny Ringgo, Bapak Tomi Uli, Ibu Siti Ramadianti, dan Bapak Dedy Ariyanto). Hasil wawancara tersebut memiliki kredibilitas mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan. Hal ini terbukti karena memiliki keterkaitan dengan perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan. Dalam penulisan ini, penulis memutuskan Bapak Elang Herry, Sonny Ringgo, Tomi Uli, Siti Ramadianti, dan Dedy Ariyanto sebagai sumber primer setelah dilakukannya tahap kritik ekstern.

2) Sumber Tulisan

a) Arsip

- (1) Akta Pendirian dan Anggaran Dasar Lembaga Sanggar Seni Sekar Pandan tahun 2012
- (2) Piagam Penghargaan Original Rekor Indonesia Award atas prestasi Penyelenggara Pendukung Kolaborasi Seniman Lukis dengan Penari Topeng Cirebon Terbanyak dalam Acara Pameran Lukisan Menoreh Keelohan Nusantara di Kota Cirebon Tahun 2018

- (3) Piagam Penghargaan Original Rekor Indonesia Award atas prestasi Pemecahan Topeng Samba Jaran Larad Terbanyak di Indonesia dengan Pakaian Topeng Samba Lengkap dalam Acara Festival Cirebon dalam Rangka Milad Sanggar Seni Sekar Pandan ke 27 Tahun di Tahun 2019
- (4) Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dalam Acara Visit Indonesia Year 2008 dan Visit West Java Year 2008 di Cirebon Tahun 2008
- (5) Piagam Penghargaan dari Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah III Provinsi Jawa Barat dalam Acara Unjuk Prestasi di Wilayah III Cirebon Tahun 2012
- (6) Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam Acara Kemilau Nusantara Tahun 2009
- (7) Sertifikat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat dalam Acara Festival Budaya Pesisir ke-2 Tahun 2007
- (8) Piagam Penghargaan dari Kesultanan Kanoman dalam acara Cirebon Mendelik #6 Sontak Budaya Tahun 2018
- (9) Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dalam acara Pekan Seni Cirebon Tahun 2008
- (10) Piagam Penghargaan dari Walikota Cirebon dalam acara MTQ XXIV Tingkat Provinsi Jawa Barat di Kota Cirebon Tahun 2002

Proses kritik ekstern terhadap sumber dalam penelitian ini terkait dengan arsip-arsip surat yang dianggap sebagai bahan pokok atau sumber primer, karena arsip tersebut berasal dari Sanggar Seni Sekar Pandan yang berlokasi di Jalan Kacirebonan No. 32, Kelurahan Pulasaren, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon.

Akta pendirian sanggar disimpan dengan baik oleh pendiri. Oleh karena itu bahan kertasnya masih sangat padat dan bagus, namun tintanya tidak terlalu tebal. Sedangkan piagam penghargaan disimpan bersamaan dalam satu map yang sedikit lusuh dan berdebu. Namun, terlihat bahan

kertasnya masih padat dan bagus serta tintanya yang tebal sehingga tulisan terlihat dengan jelas.

b) Surat Kabar

- 1) *Sanggar Sekar Pandan dan Lika Liku Tari Topeng Cirebon*. Artikel ini ditulis oleh Andres Fatubun yang dimuat di koran online Ayo Cirebon, pada tanggal 28 Juli 2020.
- 2) *Tari Topeng Samba Cirebon Pecahkan Rekor ORI*. Artikel ini ditulis oleh Juan yang dimuat di koran online Kumparan, pada tanggal 4 Mei 2019.
- 3) *Kesenian Cirebon: Sanggar Seni Sekar Pandan Gelar Pentas Bulanan*. Artikel ini ditulis oleh Maman Abdurahman yang dimuat di koran online Kabar Jabar, pada tanggal 4 Oktober 2013.
- 4) *Tari Topeng Samba Cirebon Sukses Pecahkan Rekor ORI*. Artikel ini ditulis oleh Indah Gilang Pusparani yang dimuat di koran online Good News from Indonesia, pada tanggal 13 Mei 2019.
- 5) *Sanggar Seni Sekar Pandan Kembali Beraktivitas*. Artikel ini ditulis oleh Asep Iswayanto yang dimuat di koran online Pikiran Rakyat Cirebon, pada tahun 14 Januari 2022.

3) Sumber Benda

Proses kritik ekstern terhadap sumber dalam penelitian ini yang kaitannya dengan benda bangunan Sanggar Seni Sekar Pandan yang beralamat di Jalan Kacirebonan No.32 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon merupakan bahan pokok atau primer dan dalam kondisi yang sangat baik. Sanggar ini masih berfungsi dan dapat digunakan untuk sarana kegiatan pelatihan kesenian Cirebon. Oleh karena itu, bangunan Sanggar Seni Sekar Pandan dirasa layak untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

b. Kritik Intern

1) Sumber Lisan

- a) Elang Herry Komarahadi, 54 tahun, beliau merupakan pendiri dan ketua di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik intern, beliau merupakan sumber yang memiliki identitas yang jelas dan mengetahui secara detail keseluruhan mengenai Sanggar Seni Sekar Pandan.
- b) Sonny Ringgo Kresnajaya, 49 tahun, beliau sebagai wakil ketua dan koordinator bidang seni musik di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik intern, beliau memiliki identitas yang jelas dan mengetahui perkembangan dari awal berdirinya Sanggar Seni Sekar Pandan.
- c) Tomi Uli Durhayanto, 48 tahun, beliau sebagai koordinator kepelatihan di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik intern, beliau merupakan sumber yang memiliki identitas jelas dan mengetahui mengenai perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan.
- d) Siti Ramadiani, 34 tahun, beliau sebagai instruktur tari topeng di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik intern, beliau merupakan sumber yang memiliki identitas yang jelas dan merupakan pelatih yang turun di lapangan untuk mengajarkan tari topeng Cirebon di Sanggar Seni Sekar Pandan.
- e) Dedy Ariyanto, 44 tahun, beliau sebagai pelaku seni di Sanggar Seni Sekar Pandan. Setelah melakukan kritik intern, beliau merupakan sumber yang memiliki identitas yang jelas dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan di Sanggar Seni Sekar Pandan.

2) Sumber Tulisan

a. Arsip

- (1) Akta Pendirian dan Anggaran Dasar Lembaga Sanggar Seni Sekar Pandan tahun 2012
- (2) Piagam Penghargaan Original Rekor Indonesia Award atas prestasi Penyelenggara Pendukung Kolaborasi Seniman Lukis dengan Penari Topeng Cirebon Terbanyak dalam Acara Pameran Lukisan Menoreh Keelokan Nusantara di Kota Cirebon Tahun 2018

- (3) Piagam Penghargaan Original Rekor Indonesia Award atas prestasi Pemecahan Topeng Samba Jaran Larad Terbanyak di Indonesia dengan Pakaian Topeng Samba Lengkap dalam Acara Festival Cirebon dalam Rangka Milad Sanggar Seni Sekar Pandan ke 27 Tahun di Tahun 2019
- (4) Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dalam Acara Visit Indonesia Year 2008 dan Visit West Java Year 2008 di Cirebon Tahun 2008
- (5) Piagam Penghargaan dari Badan Koordinasi Pemerintahan dan Pembangunan Wilayah III Provinsi Jawa Barat dalam Acara Unjuk Prestasi di Wilayah III Cirebon Tahun 2012
- (6) Piagam Penghargaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dalam Acara Kemilau Nusantara Tahun 2009
- (7) Sertifikat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat dalam Acara Festival Budaya Pesisir ke-2 Tahun 2007
- (8) Piagam Penghargaan dari Kesultanan Kanoman dalam acara Cirebon Mendelik #6 Sontak Budaya Tahun 2018
- (9) Piagam Penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon dalam acara Pekan Seni Cirebon Tahun 2008
- (10) Piagam Penghargaan dari Walikota Cirebon dalam acara MTQ XXIV Tingkat Provinsi Jawa Barat di Kota Cirebon Tahun 2002

Proses kritik intern terhadap sumber tulisan dalam penelitian ini yang kaitannya dengan arsip akta pendirian sanggar dan piagam penghargaan menunjukkan bahwa Sanggar Seni Sekar Pandan berstatus legal dan kegiatan yang dilakukan serta prestasi yang didapatkan Sanggar Seni Sekar Pandan adalah asli, tercatat dan disimpan dengan baik.

b. Surat Kabar

- 1) *Sanggar Sekar Pandan dan Lika Liku Tari Topeng Cirebon*. Artikel ini ditulis oleh Andres Fatubun yang dimuat di koran online Ayo Cirebon, pada tanggal 28 Juli 2020. Isi artikel ini membahas sejarah tari topeng Cirebon hingga kurangnya minat masyarakat terhadap tari topeng akibat

globalisasi. Namun, Sanggar Seni Sekar Pandan menghadapi tantangan ini dengan terus melakukan pertunjukan dan mengajarkan tarian tersebut.

- 2) *Tari Topeng Samba Cirebon Pecahkan Rekor ORI*. Artikel ini ditulis oleh Juan yang dimuat di Kumparan, pada tanggal 4 Mei 2019. Isi artikel ini membahas tentang Tari Topeng Samba Cirebon yang memecahkan rekor ORI. Artikel ini membahas tarian, penari, dan koreografernya. Elang Heri Komarahadi, mengatakan bahwa tarian ini merupakan kolaborasi antara Tari Topeng Samba dan Jaran Larad. Pertunjukan tarian ini diikuti oleh 270 penari tari topeng Samba.
- 3) *Kesenian Cirebon: Sanggar Seni Sekar Pandan Gelar Pentas Bulanan*. Artikel ini ditulis oleh Maman Abdurahman yang dimuat di koran online Kabar Jabar, pada tanggal 4 Oktober 2013. Isi artikel ini membahas tentang pertunjukan seni bulanan di Sanggar Seni Sekar Pandan di Keraton Kacirebonan di Cirebon yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Oktober 2013. Pertunjukan ini menampilkan seni Cirebon seperti tari topeng, tari kreatif, dan sintren oleh kalangan anak-anak.
- 4) *Tari Topeng Samba Cirebon Sukses Pecahkan Rekor ORI*. Artikel ini ditulis oleh Indah Gilang Pusparani yang dimuat di koran online Good News from Indonesia, pada tanggal 13 Mei 2019. Isi artikel ini membahas tentang Tari Topeng Samba Cirebon yang memecahkan rekor Original Record of Indonesia (ORI) untuk jumlah penari terbanyak dalam Tari Topeng Samba. Tarian ini ditampilkan oleh 270 penari dari Sanggar Seni Sekar Pandan. Para penari juga menampilkan tarian Jaran Larad, yang merupakan tarian kuda tradisional Cirebon. Acara ini diadakan di Keraton Kacirebonan pada tanggal 3 Mei 2019.
- 5) *Sanggar Seni Sekar Pandan Kembali Beraktivitas*. Artikel ini ditulis oleh Asep Iswayanto yang dimuat di koran online Pikiran Rakyat Cirebon, pada tahun 14 Januari 2022. Isi artikel ini membahas sejarah sanggar tari dan pembukaannya kembali setelah pandemi. Artikel ini juga merinci beberapa jenis tarian yang diajarkan di studio. Beberapa poin penting adalah bahwa

studio ini merayakan ulang tahunnya yang ke-30 dan mereka mengambil tindakan pencegahan untuk mencegah penyebaran COVID-19.

4) Sumber Benda

Proses kritik intern terhadap sumber benda dalam penelitian ini adalah bangunan Sanggar Seni Sekar Pandan. Bangunan ini digunakan untuk tempat belajar dan mengajar seni-seni tradisional. Di dalamnya menyimpan koleksi seni rupa berupa gambar karya siswa dari sanggar tersebut. Selain itu juga bangunan ini digunakan untuk menyimpan alat-alat untuk proses kegiatan kesenian, seperti alat-alat musik tradisional, alat tari hingga kostum tari yang tersimpan dengan baik. Oleh karena itu, bangunan Sanggar Seni Sekar Pandan dirasa layak untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penjelasan yang diberikan oleh seorang penafsir. Di sini, penafsir menyediakan kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis makna dari satu fakta terhadap fakta lainnya. Melalui penjelasan ini, seluruh fakta beserta hubungannya dapat dipahami secara logis.¹¹

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan adalah *Institutional Theory* yang dikemukakan W. Richard Scott dalam Hessel dan Terjesen (2010) menyatakan bahwa kelembagaan merupakan struktur sosial yang telah mencapai ketahanan tertinggi dan terdiri dari budaya kognitif, normatif, dan regulatif yang sarat dengan perubahan. Elemen-elemen ini secara bersama-sama mempengaruhi kegiatan dan sumber daya untuk memberikan stabilitas dan makna bagi kehidupan sosial. Dalam upaya memberikan stabilitas kelembagaan, sebuah lembaga perlu memperhatikan unsur-unsur seperti *rules, norms, cultural benefit*, peran dan sumber daya material.¹² Lembaga dituntut untuk dapat

¹¹ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), Hal.1

¹² Jolanda Hessel, Siri Terjesen. *Resource dependency and institutional theory perspectives on direct and indirect export choices*. Small Bus Econ 34:203–220. Hal. 206

mengadopsi apa-apa yang menjadi kebutuhan dari lingkungan di sekitarnya sehingga lembaga dapat terbentuk dan berkembang, bukan hanya sebatas mengandalkan kemampuan koordinasi dan kontrol pada tataran internal lembaganya saja.

Lembaga adalah sebuah unit sosial atau kelompok manusia yang dibentuk secara sengaja dan penuh pertimbangan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kinerja dan efektivitas lembaga dapat diukur dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut tercapai.¹³ Hal ini juga terlihat pada Sanggar Seni Sekar Pandan yang didirikan dengan tujuan khusus, yaitu menjaga dan melestarikan seni tradisional asli Cirebon agar tetap bertahan dan eksis dari masa ke masa.

Sanggar Seni Sekar Pandan didirikan pada tahun 1992 dengan visi yang mulia, yaitu melestarikan kesenian tradisional Cirebon. Dalam kurun waktu 31 tahun, sanggar ini telah mengalami berbagai dinamika dan perkembangan yang menarik untuk dikaji. Sanggar Seni Sekar Pandan telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga kelangsungan kesenian tradisional. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam mengajarkan kesenian tersebut kepada generasi muda dan secara aktif terlibat dalam berbagai pertunjukan. Komitmen ini sejalan dengan pentingnya menjaga warisan budaya dan identitas lokal.

Meskipun berpegang teguh pada tradisi, Sanggar Seni Sekar Pandan juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sanggar telah memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk mempromosikan kegiatan sanggar dan menarik minat generasi muda. Adaptasi ini menunjukkan bahwa Sanggar Seni Sekar Pandan tidak hanya sekadar melestarikan, tetapi juga mengembangkan kesenian tradisional agar tetap relevan dengan masyarakat modern.

Sanggar Seni Sekar Pandan telah menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan seni di Cirebon. Melalui berbagai kegiatan dan kerja sama, Sanggar Seni Sekar Pandan telah berhasil mengangkat nama Cirebon sebagai kota dengan kekayaan budaya yang tinggi. Akan tetapi Sanggar Seni Sekar

¹³ Wahyu Ramadhani, *Strategi Survival Komunitas Seni Tradisional di Era Modernisasi (Studi Kasus Komunitas Gong Si Bolong di Kota Depok)*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2016) Hal. 14

Pandan tetap harus menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan dengan bentuk hiburan modern, kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, dan keterbatasan sumber daya. Namun, tantangan ini juga membuka peluang bagi Sekar Pandan untuk terus berinovasi dan mencari cara-cara kreatif dalam melestarikan kesenian tradisional.

4. Historiografi

Tahap akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Secara etimologis, historiografi berasal dari kata "*history*" yang berarti sejarah dan "*graf*" yang berarti tulisan. Jadi, historiografi berarti penulisan sejarah yang disusun secara berurutan sesuai kronologi waktu secara berkesinambungan. Penelitian ini disusun sesuai dengan sistematika penulisan berikut.

BAB I, pada bab ini di dalamnya terdapat Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II, yang menjelaskan tentang Profil Sanggar Seni Sekar Pandan, yang meliputi Letak Geografis Sanggar Seni Sekar Pandan, Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Sekar Pandan, Sarana Prasarana Sanggar Seni Sekar Pandan dan Kegiatan Sanggar Seni Sekar Pandan.

BAB III, yang menjelaskan Perkembangan Sanggar Seni Sekar Pandan di Cirebon Tahun 1992-2023, yang meliputi Fungsi Keberadaan Sanggar Seni Sekar Pandan, Perkembangan Pelatihan Seni Tradisional, Perkembangan Kegiatan Pentas Seni dan Pagelaran, Kerja Sama dengan Beberapa Instansi, dan Kontribusi terhadap Pelestarian Seni Budaya Cirebon.

BAB IV yang merupakan bab Penutup yang berisikan mengenai Kesimpulan dan Saran.

